

STUDI KASUS PENGALAMAN PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TB di PUSKESMAS TILANGO

Nazwaa Nawaal M. Basalama¹, Nur Rasdianah², Andi Makkulawu³, Muhamad Taupik⁴,
Dizky Ramadani Putri Papeo⁵
nawalbasalamah01@gmail.com¹
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan pengobatan TBC sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur dan sesuai anjuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pasien TB dalam menggunakan OAT di Puskesmas Tilango. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 29 pasien TB yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk menggambarkan pengalaman pasien selama menjalani pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami efek samping seperti mual, pusing, dan lemas yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Selain itu, faktor lupa dan kesibukan menjadi kendala utama dalam keteraturan pengobatan. Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan motivasi, edukasi, dan pengawasan agar pasien mampu menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

Kata Kunci: Pengalaman Pasien, Tuberkulosis, OAT, Kepatuhan, Puskesmas Tilango.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains a public health problem in Indonesia. The success of tuberculosis treatment is greatly influenced by patients' adherence to regularly taking anti-tuberculosis drugs (OAT) as prescribed. This study aimed to explore the experiences of TB patients in using OAT at Puskesmas Tilango. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with 29 participants who were purposely selected for their TB status. Data analysis was conducted using thematic analysis to describe patients' experiences during treatment. The results showed that most patients experienced side effects, including nausea, dizziness, and fatigue, which impacted their medication adherence. Additionally, forgetfulness and busy schedules were the primary obstacles to treatment consistency. Then, the support of family and healthcare workers played a crucial role in providing motivation, education, and supervision to ensure patients completed their treatment.

Keywords: Patient Experience, Tuberculosis, OAT, Adherence, Puskesmas Tilango.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Tanpa tubuh yang sehat, manusia tidak mampu menjalankan aktivitas hariannya secara maksimal. Selain itu, kesehatan juga termasuk hak asasi yang dijamin oleh negara serta lembaga internasional, sehingga setiap individu berhak mendapatkan layanan kesehatan yang bermutu tanpa adanya perbedaan perlakuan. Dalam pembangunan nasional, tingkat kesehatan masyarakat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan bangsa, sebab masyarakat yang sehat akan berkontribusi positif terhadap kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya. Karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan melalui berbagai program yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara berkesinambungan. Meski demikian, kenyataannya masih terdapat berbagai penyakit menular yang menjadi tantangan besar, salah satunya adalah Tuberkulosis (TBC). Penyakit ini tidak hanya menyebabkan gangguan fisik pada penderitanya, tetapi juga menimbulkan

beban sosial dan ekonomi yang berat bagi keluarga maupun negara (WHO, 2023).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini pada umumnya menyerang paru-paru, namun dalam kondisi tertentu dapat pula menyebar ke organ lain seperti ginjal, tulang, otak, serta kelenjar getah bening. Penularan penyakit ini terjadi melalui udara, terutama lewat percikan droplet yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Oleh karena itu, penyakit ini mudah menyebar di lingkungan padat penduduk dengan sirkulasi udara yang buruk. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), TBC masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular dan menduduki posisi ke-13 sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia. WHO melaporkan bahwa setiap tahunnya terdapat lebih dari 10 juta kasus baru TBC di berbagai negara, dan sekitar 1,3 juta jiwa meninggal akibat penyakit ini. Fakta tersebut menggambarkan bahwa walaupun terapi TBC telah tersedia dan terbukti efektif, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian penyakit ini.

Indonesia masih termasuk dalam jajaran negara dengan beban penyakit tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati urutan kedua setelah India dalam jumlah kasus TBC terbanyak secara global. Pada tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar satu juta kasus baru TBC dengan angka insiden mencapai 394 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat penyakit ini juga masih tinggi, yaitu lebih dari 130 ribu orang setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TBC tetap menjadi tantangan besar dalam sektor kesehatan di Indonesia, meskipun berbagai program nasional telah dijalankan untuk menekan penyebarannya. Besarnya beban TBC juga berimplikasi pada aspek ekonomi, karena banyak pasien kehilangan kemampuan bekerja dan menurunnya produktivitas, sementara biaya perawatan terus meningkat. Oleh sebab itu, TBC masih menjadi salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan kesehatan nasional yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa pada tahun 2024 jumlah kasus TBC yang berhasil ditemukan mencapai 885.000 kasus. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan deteksi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sejalan dengan upaya pemerintah memperluas cakupan program penanggulangan TBC. Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2025 jumlah penemuan kasus dapat melebihi satu juta melalui pelaksanaan skrining aktif dan peningkatan akses layanan di seluruh fasilitas kesehatan. Selain itu, Kemenkes juga menargetkan pengobatan bagi sekitar 931.950 pasien pada tahun yang sama sebagai bentuk komitmen menuju eliminasi TBC pada tahun 2030. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kasus TBC masih tinggi, pemerintah terus memperkuat langkah penanggulangan dengan dukungan dari berbagai mitra nasional maupun internasional.

Pada tingkat daerah, permasalahan tuberkulosis juga masih terlihat jelas, termasuk di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, sepanjang periode Januari hingga Maret 2025 ditemukan sebanyak 1.046 kasus TBC dari target 1.733 kasus, atau sekitar 60 persen dari jumlah yang diharapkan. Dari keseluruhan kasus tersebut, sekitar 82 persen pasien telah menjalani pengobatan untuk TBC sensitif obat (SO), sedangkan pasien yang menjalani terapi untuk TBC resisten obat (RO) mencapai 71 persen. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah pasien TBC yang terdeteksi di Gorontalo tercatat sebanyak 4.681 orang, namun angka tersebut masih berada di bawah target nasional notifikasi kasus yaitu 90 persen. Data ini menunjukkan bahwa meskipun upaya deteksi kasus telah meningkat dari tahun ke tahun, tingkat kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan masih menjadi tantangan besar yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan

dan pihak terkait.

Salah satu hambatan utama dalam upaya pengendalian tuberkulosis (TBC) adalah masih rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kepatuhan merupakan faktor penentu keberhasilan terapi karena proses pengobatan TBC harus dilakukan secara rutin selama enam hingga delapan bulan tanpa henti. Banyak pasien menghentikan konsumsi obat lebih awal karena merasa kondisi tubuhnya sudah membaik, mengalami efek samping dari obat, atau sekadar lupa untuk minum obat setiap hari. Ketidakpatuhan seperti ini dapat menimbulkan dampak serius, mulai dari kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, hingga munculnya Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB) — bentuk TBC yang jauh lebih sulit dan lama untuk disembuhkan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menegaskan bahwa rendahnya kepatuhan pasien masih menjadi salah satu kendala terbesar dalam mencapai target eliminasi TBC di Indonesia.

Tingginya jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gorontalo, tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya penularan baru, tetapi juga sangat berkaitan dengan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TBC menjadi persoalan serius karena berdampak langsung terhadap keberhasilan pengobatan, berpotensi menyebabkan kekambuhan penyakit, serta dapat memicu timbulnya kasus tuberkulosis resisten obat (MDR-TB).

Berbagai faktor dapat memengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-TB. Salah satu yang paling sering ditemui adalah faktor lupa, terutama pada pasien yang tidak memiliki sistem pengingat yang baik atau terlalu sibuk dengan rutinitas sehari-hari. Efek samping obat seperti mual, muntah, dan rasa tidak nyaman sering kali membuat pasien enggan melanjutkan pengobatan. Faktor lain seperti kurangnya motivasi pribadi, dukungan keluarga yang minim, serta keterbatasan kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka kemungkinan terjadinya kegagalan terapi dan munculnya kasus MDR-TB akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman pasien dalam penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Tilango.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan Di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kab Gorontalo pada tanggal 16 juni sampai dengan 17 Agustus 2025. Hasil Penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Pengobatan	Pekerjaan
1	P1	59	Perempuan	SMP	5 bulan	IRT
2	P2	60	Laki-laki	SD	5 bulan	Nelayan
3	P3	45	Laki-laki	SD	3 bulan	Petani
4	P4	50	Laki-laki	SD	3 bulan	Pedagang
5	P5	45	Laki-laki	SD	2 bulan	Buruh
6	P6	18	Perempuan	SMA	3 bulan	Siswa
7	P7	45	Laki-laki	SD	2 bulan	Buruh
8	P8	35	Perempuan	SMA	2 bulan	IRT
9	P9	65	Laki-laki	SMA	3 bulan	Pedagang
10	P10	18	Perempuan	SMK	1 bulan	Siswa

11	P11	40	Laki-laki	SMP	4 bulan	Buruh
12	P12	55	Laki-laki	SD	4 bulan	Petani
13	P13	32	Perempuan	SMA	2 bulan	IRT
14	P14	25	Perempuan	SMA	1 bulan	Siswa
15	P15	41	Laki-laki	SD	2 bulan	Petani
16	P16	20	Laki-laki	SMP	2 bulan	Buruh
17	P17	37	Laki-laki	SD	3 bulan	Nelayan
18	P18	53	Perempuan	SMP	3 bulan	IRT
19	P19	61	Laki-laki	SD	4 bulan	Pedagang
20	P20	27	Perempuan	SMA	1 bulan	Siswa
21	P21	30	Laki-laki	SMP	3 bulan	Buruh
22	P22	42	Laki-laki	SD	2 bulan	Petani
23	P23	34	Perempuan	SMA	3 bulan	IRT
24	P24	47	Laki-laki	SD	3 bulan	Pedagang
25	P25	36	Laki-laki	SMP	4 bulan	Nelayan
26	P26	29	Perempuan	SMA	1 bulan	Siswa
27	P27	44	Laki-laki	SD	2 bulan	Buruh
28	P28	52	Laki-laki	SD	3 bulan	Petani
29	P29	39	Perempuan	SMP	2 bulan	IRT
30	P30	63	Laki-laki	SD	4 bulan	Pedagang

Karakteristik partisipan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1. Sebanyak 30 partisipan dilibatkan, terdiri dari 17 orang laki-laki (56,7%) dan 13 orang perempuan (43,3%). Rentang usia partisipan berkisar antara 18 hingga 65 tahun. Sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa (26–45 tahun) sebanyak 12 orang (40%), disusul usia lanjut (>45 tahun) sebanyak 10 orang (33,3%), serta kelompok remaja (18–25 tahun) sebanyak 8 orang (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tuberkulosis dapat menyerang berbagai kelompok umur, baik usia produktif maupun lanjut usia.

Dari segi pekerjaan, mayoritas partisipan bekerja di sektor informal. Terdapat 7 orang petani (23,3%), 6 orang buruh (20%), 5 orang pedagang (16,7%), dan 3 orang nelayan (10%). Selain itu, terdapat 6 orang ibu rumah tangga (20%) dan 5 orang pelajar (16,7%). Distribusi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penderita TB berasal dari kalangan dengan aktivitas fisik yang tinggi dan pendapatan tidak tetap, yang dapat memengaruhi kepatuhan mereka dalam menjalani terapi.

Berdasarkan pendidikan, partisipan bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sebanyak 12 orang berpendidikan SD (40%), 7 orang SMP (23,3%), dan 11 orang SMA/SMK (36,7%). Tingkat pendidikan ini berhubungan dengan pemahaman mengenai penyakit dan pentingnya kepatuhan pengobatan, di mana partisipan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang TB.

Adapun lama menderita TB pada partisipan berada pada rentang 1 hingga 5 bulan. Partisipan yang baru menjalani pengobatan selama 1 bulan berjumlah 4 orang (13,3%), sedangkan yang paling lama hingga 5 bulan berjumlah 2 orang (6,7%). Sebagian besar partisipan lainnya berada pada rentang 2–4 bulan sebanyak 24 orang (80%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sudah menjalani pengobatan lebih dari 1 bulan dan masih berada dalam tahap terapi intensif.

Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian memiliki latar belakang yang beragam dari segi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan lama pengobatan. Variasi ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pasien dalam penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT).

1. Tingkat Pengalaman

Berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman partisipan dalam menggunakan obat anti tuberkulosis (OAT) beragam. Dari sisi pengetahuan, sebagian partisipan sudah mengetahui bahwa TBC adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru, namun masih ada yang belum memahami secara detail cara penularannya.

Dalam hal kesulitan minum obat, sebagian besar partisipan mengeluhkan adanya efek samping seperti mual, pusing, lemas, sulit tidur, hingga berkurangnya nafsu makan. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, terdapat pula partisipan yang tidak merasakan kesulitan berarti dan tetap dapat menjalani pengobatan secara teratur.

Kepatuhan minum obat juga bervariasi. Beberapa partisipan mengaku sering lupa minum obat, terutama ketika mereka sedang sibuk bekerja atau memiliki banyak aktivitas rumah tangga. Faktor kesibukan dan kelelahan menjadi penyebab utama lupa, misalnya setelah seharian bekerja di ladang atau berdagang, pasien terlambat atau bahkan melewatkan jadwal minum obat. Selain itu, ada juga partisipan yang sengaja menunda atau tidak minum obat karena merasa sudah sehat atau takut dengan efek samping. Meski demikian, sebagian partisipan lain tetap disiplin dan tidak pernah melewatkan minum obat sesuai jadwal.

Kendala dalam pengambilan obat di puskesmas relatif kecil. Sebagian besar partisipan menyatakan jarak puskesmas terjangkau dan obat selalu tersedia. Akan tetapi, terdapat beberapa kasus di mana pasien mengalami kesulitan karena jarak rumah cukup jauh atau keterbatasan transportasi.

Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan menjadi kebutuhan penting bagi partisipan. Keluarga berperan dalam memberikan semangat, mengingatkan jadwal minum obat, dan membantu mengatasi lupa akibat kesibukan. Sementara itu, tenaga kesehatan memberikan motivasi, pemantauan, serta edukasi tentang cara mengurangi efek samping OAT agar pasien tetap termotivasi menyelesaikan terapi.

2. Hasil Analisis Tematik

Berdasarkan Hasil analisis tematik terhadap transkrip wawancara menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman pasien TB selama menjalani pengobatan OAT, yaitu pengalaman efek samping obat, faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat, serta peran dukungan sosial.

a. Tema 1 : Pengalaman Efek Samping Obat

Hampir semua partisipan mengeluhkan adanya efek samping setelah mengonsumsi OAT. Efek samping yang paling sering muncul adalah mual, pusing, lemas, susah tidur, dan berkurangnya nafsu makan. Pada kelompok usia lanjut, keluhan cenderung lebih berat seperti nyeri sendi dan gangguan tidur. Beberapa pasien bahkan melaporkan sempat menghentikan minum obat selama beberapa hari hingga berminggu-minggu untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa efek samping menjadi tantangan utama dalam keberhasilan terapi.

b. Tema 2 : Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan pasien dalam minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat keparahan efek samping, motivasi pribadi, faktor lupa, kesibukan, serta dukungan keluarga. Pasien yang sibuk bekerja sebagai buruh, petani, atau pedagang sering mengaku lupa minum obat karena kelelahan atau terlalu fokus pada pekerjaannya. Sebaliknya, pasien yang memiliki motivasi tinggi dan mendapat dukungan keluarga cenderung lebih patuh. Beberapa pasien juga menyebutkan bahwa merasa sehat membuat mereka lalai, sehingga ada yang sengaja menunda bahkan tidak minum obat.

c. Tema 3 : Peran Dukungan Sosial

Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan menjadi faktor penting yang membantu pasien menjalani pengobatan. Anggota keluarga berperan dalam mengingatkan jadwal minum obat, memberikan semangat, serta membantu mengatasi hambatan akibat kesibukan. Sementara itu, tenaga kesehatan berperan memberikan edukasi, memantau kepatuhan, serta memberi dorongan moral agar pasien tetap melanjutkan terapi meskipun mengalami keluhan. Dukungan sosial ini terbukti meningkatkan motivasi pasien untuk tetap konsisten hingga pengobatan selesai.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengalaman pasien tuberkulosis dalam penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas menunjukkan bahwa proses pengobatan tidak hanya sekadar minum obat sesuai resep, tetapi juga melibatkan berbagai dinamika psikologis, sosial, dan praktis yang dialami oleh pasien. Ada pasien yang merasa pengobatan berjalan lancar tanpa hambatan berarti, mampu meminum obat sesuai jadwal, dan selalu berkoordinasi dengan tenaga kesehatan. Namun, tidak sedikit pula pasien yang menyampaikan adanya hambatan, baik berupa efek samping, rasa bosan, kesibukan, hingga rasa percaya diri yang berlebihan bahwa dirinya sudah sembuh padahal terapi belum selesai. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman pasien TB bersifat kompleks dan bervariasi, sangat dipengaruhi oleh kondisi pribadi, lingkungan keluarga, serta kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan. Menurut WHO (2020), menyebutkan bahwa faktor individu, sosial, dan sistem kesehatan saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pengobatan TB, sehingga studi kasus semacam ini penting untuk memberikan gambaran nyata di lapangan.

Kepatuhan dalam minum obat muncul sebagai isu utama dalam penelitian ini. Dari wawancara, beberapa pasien menunjukkan sikap disiplin tinggi, meskipun dalam keadaan lelah atau sibuk, mereka tetap berusaha meminum obat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kuat mengenai pentingnya pengobatan. Namun, ada juga pasien yang mengaku sering lupa bahkan menghentikan konsumsi obat karena merasa tubuh sudah sehat. Menurut Sari dkk, (2020), yang menegaskan bahwa sebagian pasien TB menghentikan pengobatan ketika gejala klinis berkurang, padahal kuman masih aktif dalam tubuh. Ketidakepatuhan merupakan penyebab utama timbulnya resistensi obat atau MDR-TB (WHO, 2020). Jika resistensi obat terjadi, pengobatan menjadi lebih sulit, lebih lama, dan membutuhkan kombinasi obat yang lebih kuat dengan risiko efek samping yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien bukan hanya berdampak pada kesembuhan dirinya sendiri, tetapi juga menjadi isu kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Efek samping obat menjadi faktor lain yang dominan memengaruhi pengalaman pasien. Sebagian pasien merasakan mual, lemas, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan setelah mengonsumsi OAT. Keluhan ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan pada akhirnya mengurangi motivasi untuk melanjutkan terapi. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), efek samping OAT memang umum terjadi, khususnya pada fase awal pengobatan, efek samping menjadi salah satu alasan paling sering yang menyebabkan pasien menghentikan terapi. Apabila efek samping tidak ditangani dengan baik, maka risiko putus obat meningkat. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tidak hanya sebatas memberikan obat, tetapi juga mendampingi pasien dengan konseling, pemantauan kondisi, serta memberi solusi praktis untuk mengurangi gejala yang dirasakan. Dengan adanya pendampingan, pasien dapat lebih memahami bahwa efek samping biasanya bersifat sementara dan dapat diatasi, sehingga mereka tetap termotivasi menyelesaikan terapi (Rahman, 2020).

Dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan juga terbukti berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengobatan. Pasien yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga merasa lebih tenang dan termotivasi untuk minum obat secara teratur. Keluarga membantu

dengan cara mengingatkan jadwal, menyediakan makanan bergizi, hingga menemani pasien kontrol ke Puskesmas. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai prosedur pengobatan, menanyakan perkembangan pasien, dan memberikan dorongan moral agar pasien tidak putus asa. Menurut Astuti (2020), memperkuat hal ini dengan menyebutkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan tingkat kepatuhan pasien TB. Tanpa dukungan, pasien lebih rentan mengalami kejenuhan dan berhenti di tengah jalan. Oleh sebab itu, program pengendalian TB perlu memperhatikan bukan hanya aspek medis, tetapi juga aspek psikososial.

Kesibukan pasien dalam bekerja atau beraktivitas sehari-hari sering kali menjadi alasan lupa atau menunda minum obat. Dari wawancara, beberapa pasien menyampaikan bahwa padatnya aktivitas membuat mereka melewati jadwal minum obat, bahkan ada yang baru teringat setelah berjam-jam. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Menurut Hidayat (2020), yang menegaskan bahwa kesibukan pekerjaan merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien TB. Faktor lupa dan kesibukan menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya soal niat, tetapi juga terkait dengan manajemen waktu dan pengendalian diri. Solusi yang dapat diterapkan misalnya dengan penggunaan alarm di ponsel, catatan pengingat di rumah, atau pengawasan langsung oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teknologi sederhana dan keterlibatan keluarga dapat menjadi strategi praktis dalam meningkatkan kepatuhan. Selain faktor-faktor di atas, pengetahuan pasien tentang TB juga menjadi hal yang sangat menentukan. Pasien yang tidak memahami secara menyeluruh mengenai penyakit ini cenderung memiliki persepsi keliru, misalnya merasa sudah sembuh hanya karena gejala batuk berkurang. Padahal, proses pengobatan TB memerlukan waktu minimal enam bulan agar kuman benar-benar hilang dari tubuh. Penelitian Menurut Nasution (2020), menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan pasien mengenai TB, cara penularannya, dan pentingnya menyelesaikan pengobatan, merupakan salah satu penyebab utama ketidakpatuhan. Dengan kata lain, edukasi pasien yang konsisten dan berkesinambungan sangat dibutuhkan. Edukasi tidak boleh hanya dilakukan sekali di awal terapi, tetapi harus diberikan berulang kali selama pasien menjalani pengobatan. Dengan demikian, pasien dapat lebih memahami konsekuensi jika berhenti minum obat terlalu cepat, dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan terapi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pasien TB dalam penggunaan OAT dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Kepatuhan, efek samping, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, kesibukan serta lupa, dan tingkat pengetahuan, semuanya memainkan peran penting. Penyediaan obat gratis di fasilitas kesehatan memang menjadi langkah awal yang baik, tetapi tidak cukup untuk menjamin keberhasilan terapi. Diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek edukasi, dukungan sosial, penguatan motivasi, dan strategi praktis untuk mengatasi hambatan individu. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan pasien mampu menyelesaikan pengobatan dengan baik, angka keberhasilan terapi meningkat, serta risiko resistensi obat dapat ditekan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengalaman pasien selama menjalani terapi OAT menunjukkan adanya variasi respon. Sebagian besar pasien mengeluhkan efek samping obat seperti mual, pusing, lemas, susah tidur, hingga berkurangnya nafsu makan. Keluhan ini terutama muncul di awal pengobatan dan menjadi hambatan utama dalam menjaga kepatuhan minum obat.
2. Pasien dengan usia lanjut lebih rentan mengalami gangguan akibat OAT dibandingkan

- pasien usia produktif. Hal ini membuat kelompok lansia lebih sering melewati dosis atau menghentikan obat karena kondisi tubuh mereka lebih sensitif terhadap efek samping.
3. Tingkat kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi, kesibukan sehari-hari, serta dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Pasien yang mendapat pengingat dan dorongan dari orang terdekat cenderung lebih konsisten melanjutkan pengobatan meskipun menghadapi keluhan.
 4. Keberhasilan terapi TBC di Puskesmas Tilango sangat ditentukan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dukungan keluarga serta edukasi dari tenaga kesehatan menjadi kunci penting agar pasien tetap patuh, mampu mengatasi efek samping, dan menuntaskan pengobatan sampai sembuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini yang berjudul “Studi Kasus Pengalaman Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien TB di Puskemas Tilango” dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi. *Jurnal Keperawatan Respati*, 5(2), 112–120.
- Hidayat, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Ciputat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(3), 178–185.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tatalaksana tuberkulosis (pp. 9–38). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Petunjuk teknis manajemen TB di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan perkembangan tuberkulosis di Indonesia tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nasution, R. (2020). Tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis dan hubungannya dengan kepatuhan pengobatan di Puskesmas Medan Tuntungan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 250–258.
- Rahman, A. (2020). Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis melalui konseling dan pemantauan efek samping obat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 45–52.
- Sari, M., Handayani, T., & Yusuf, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 87–95.
- World Health Organization. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.